

ISBN 978-602-70388-3-7

Prosiding

Seminar Nasional Ekonomi Pertanian
Universitas Padjadjaran

**Daya Saing Berkelanjutan
Agribisnis Spesifik Lokal**

Jatinangor, 27 Juli 2017



Diterbitkan oleh :

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Padjadjaran

Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pertanian
Universitas Padjadjaran
Daya Saing Berkelanjutan Agribisnis Spesifik Lokal
Jatinangor, 27 Juli 2017

ISBN 978-602-70388-3-7

Penyunting :

Dr. Hepi Hapsari, M.S.
Dr. Iwan Setiawan, S.P., M.Si.
Dr. Eliana Wulandari, S.P., M.Si.
Sulistyodewi, S.P., M.P.
Nur Syamsiyah, S.P., M.P.
Gema Wibawa Mukti, S.P., M.M.
Rani Andriani BK, S.P., M.Si.
Pandi Pardian, S.T., M.B.A.
Irfan Rahadian S., S.P., M.Sc., M.Si.

Diterbitkan oleh :

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung – Sumedang Km. 21
Jatinangor 45363
Tlp. (022)7796316 Fax. (022) 7796316
Laman: <http://faperta.unpad.ac.id>

Cetakan Pertama Agustus 2017

ISBN 978-602-70388-3-7



Hak Cipta ©2017 ada pada penulis

Artikel pada prosiding ini dapat digunakan, dimodifikasi, dan disebarluaskan secara bebas untuk tujuan bukan komersil (non profit), dengan syarat tidak menghapus atau mengubah atribut penulis. Tidak diperbolehkan melakukan penulisan ulang kecuali mendapatkan izin terlebih dahulu dari penulis.

76.	Helena T Pakpahan Tingkat Partisipasi Petani Wortel dalam Kelompok Tani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo)	479
77.	Nuraini Budi Astuti dan Puja Triandini Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Pendampingan Usaha (Kasus Pendampingan oleh Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Masyarakat (LP2M) Perempuan Usaha Kecil (PUK) Angrek di Kota Padang	484
78.	Nia Kurniasih Suryana dan Hendris Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kota Tarakan	490
79.	Asri Widyasanti dan S. Rosalinda Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Sabun Padat Handmade Berbasis Komoditas Lokal di Kelompok Rumah Insan Juara, Desa Cilengkrang, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung	497
80.	Iin Setyowati dan ST. Rukmini Peran Metode Penyuluhan dalam Penyebaran Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo di Kabupaten Serang Provinsi Banten	504
81.	Wahyu K. Sugandi dan Asep Yusuf Analisis Kelayakan Ekonomi Mesin Pencacah Rumput Gajah Tipe Reel	510
82.	Krisna Halcema S.P, Rani Andriani, dan Budi Kusumo Analisis Status Keberlanjutan Praktik Usahatani Padi Organik di Saung Organik Abah Endaj Desa Cibunar Kabupaten Garut	517
83.	Hartina Batoa, Weka Gusmiarty Abdullah, Muhammad Aswar Limi, dan La Ode Kasno Arief Model Pemberdayaan Perempuan Usaha Mikro (PUM) di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara	522
84.	Mia Rosmiati, Ramadhani Eka Putra, Angga Dwiartama, Yooce Yustiana, dan Endang Hernawan, dan Heri Rahman Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pengembangan Bio-Industri Berbasis Pangan Lokal (Studi Kasus pada Kelompok Wanita Tani Medal Asri, Desa Sukawangi, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang)	527
85.	Anne Charina, Rani Andriani, dan Gema Wibawa Mukti Potret Permasalahan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis	531
86.	Kuswarini Kusno dan Irma Amalia Samsudin Analisis Kepuasan Konsumen Beras di Pasar Tradisional, Kios Beras, dan Supermarket Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung	537
87.	Melli Suryanty dan Gita Mulyasari Partisipasi Wanita dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga (Kasus pada Masyarakat Nelayan di Kabupaten Seluma)	544
88.	Suparmin, Nurliah, dan Syarif Husni Analisis Pola Kegiatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Desa Sengkol Kabupaten Lombok Tengah	552
89.	Gina Senjani dan Dika Supyandi Proses Sewa Menyewa Lahan Pertanian Menjadi Industri Batu Bata (Studi Kasus di Desa Linggamukti Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut	559

**ANALISIS POLA KEGIATAN DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH
TANGGA NELAYAN DI DESA SENGKOL KABUPATEN LOMBOK
TENGAH**
(ANALYSIS OF HOUSEHOLD ACTIVITIES AND FOOD SCURITY IN
SENGKOLVILLAGES IN CENTRAL LOMBOK DISTRICT)

Suparmin, Nurliah, dan Syarif Husni

ABSTRAK

Sebagai rumah tangga nelayan tentunya keputusan untuk mengambil peluang dan kesempatan untuk meningkatkan produktifitas dan pendapatan keluarga sangat tergantung dari perilaku rumah tangga sendiri dan tata nilai yang sudah berkembang di tengah masyarakatnya. Dalam Teori ekonomi rumahtangga (*household economics theory*) menganggap bahwa kegiatan yang dilakukan oleh setiap anggota rumahtangga merupakan keputusan rumahtangga dan setiap anggota rumahtangga dalam mengalokasikan waktunya, dia dihadapkan pada tiga pilihan, yaitu waktu untuk bekerja di pasar, waktu untuk kegiatan rumahtangga dan waktu untuk kegiatan fisiologis. Hal yang relevan untuk dikaji lebih lanjut adalah apakah tenaga kerja yang tersedia dalam rumahtangga nelayan akan memanfaatkan waktunya secara optimal atau tidak, dan bagaimana pengaruh penghasilan terhadap aktivitas ekonomi rumahtangga dan ketahanan pangannya? Untuk menjawab permasalahan tersebut akan didekati dengan teori keseimbangan subyektif, yaitu melihat pola distribusi kegiatan rumahtangga dan ketahanan pangan rumahtangga.

Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan pola distribusi dan alokasi waktu kerja, pola produksi dan pola konsumsi rumahtangga nelayan; 2) menguji pengaruh faktor determinan terhadap ketahanan pangan rumahtangga nelayan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan didesain dalam bentuk survey. Daerah penelitian adalah Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Dari 11 desa pesisir yang ada di Kecamatan Pujut dipilih 1 desa yaitu desa Sengkol. Penetapan desa tersebut secara sengaja berdasarkan daerah pesisir yang potensial untuk pengembangan rumput laut. Selanjutnya dilakukan pendataan terhadap rumahtangga nelayan. Rumahtangga nelayan yang menjadi sampel penelitian dipilih secara *random sampling* sebanyak 30 rumahtangga nelayan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan untuk dianalisis lebih lanjut: 1) Untuk mengetahui pola distribusi dan alokasi waktu kerja, pola produksi (pendapatan) dan pola konsumsi (pengeluaran) rumahtangga dianalisis secara deskriptif. 2) Untuk mengestimasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap ketahanan pangan rumahtangga nelayan dianalisis dengan regresi logit.

Penelitian ini menyimpulkan: 1) Pola distribusi waktu kerja Rumahtangga nelayan dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan antara lain untuk mencari ikan di laut, bekerja sebagai pedagang, bekerja sebagai buruh atau jasa. Rata-rata waktu kerja yang dicurahkan selama satu tahun sebesar 1.348 jam atau 192,57 hari atau rata-rata 3,69 jam per-hari. 2) Pola distribusi pendapatan rumahtangga nelayan bersumber dari kegiatan sebagai nelayan yaitu mencari ikan dilaut, dan kegiatan dari luar nelayan seperti berdagang, buruh atau jasa. Rata-rata pendapatan rumahtangga nelayan selama satu tahun sebesar Rp 24.212.533,33. 3) Pola distribusi pengeluaran rumahtangga nelayan terbagi dalam pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Rata-rata pengeluaran rumahtangga nelayan selama satu tahun sebesar Rp 19.663.700,00. 4) Faktor penentu ketahanan pangan rumahtangga nelayan adalah pendapatan rumahtangga nelayan. Sebagai saran dalam peneliian ini adalah 1) waktu kerja rumahtangga nelayan perlu ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan produktif yang bersumber dari potensi lingkungan yang mendukung seperti penanaman rumput laut, 2) Pemerintah perlu mengalokasikan dana bagi rumahtangga nelayan untuk pembudidayaan rumput laut sebagai usaha untuk meningkatkan ketahanan pangan rumahtangga nelayan.

Kata Kunci: Ketahanan pangan, nelayan, pola kegiatan

ABSTRACT

As a fisherman's household, the decision to take the opportunity and opportunity to increase the productivity and income of the family is very dependent on the behavior of the household itself and the values that have developed in the community. In household economics theory assumes that the activities undertaken by each member of the household are household decisions and each member of the household in allocating the time, he is faced with three choices, namely time to work in the market, time for household activities and time for activities physiological. What is relevant for further review is whether the available labor within the fisherman's household will make the most of its time optimally or not, and how will the income affect household economic activity and food security? To answer the problem will be approached with the subjective balance theory, namely to see the pattern of distribution of household activities and household food security.

In detail this study aims to: 1) describe the pattern of distribution and allocation of working time, production patterns and patterns of household consumption of fishermen; 2) examine the influence of determinant factors on household food security of fishermen. This research uses descriptive method and designed in the form of survey. The research area is Pujut Sub-district, Central Lombok Regency. Of the 11 coastal villages in Pujut sub-district, one village was chosen, namely Sengkol. The deliberate determination of the village based on potential coastal areas for seaweed development. Furthermore, the data collected on the fisherman's household. The fisherman households that were selected were random sampling samples of 30 fishermen's households. The data have been collected and then classified for further analysis: 1) To know the distribution pattern and the allocation of working time, the pattern of production (income) and the consumption pattern (expenditure) of household is analyzed descriptively. 2) To estimate the effect of independent variables on food security of fisherman households was analyzed by logit regression.

This research concludes: 1) Pattern of working time distribution Fisherman households are used for activities such as to fish in the sea, work as trader, work as laborer or service. The average working time devoted to a year is 1,348 hours or 192.57 days or an average of 3.69 hours per day. 2) Distribution pattern of household income of fisherman is sourced from the activity as fisherman that is looking for fish at sea, and activities from outside fisherman like trade, labor or service. The average household income of fishermen for one year is Rp 24,212,533.33. 3) The distribution pattern of household expenditure of fishermen is divided into expenditures for food and non food. The average household expenditure of fishermen for one year amounted to Rp 19,663,700.00. 4) Determinant factor of food security of fisherman household is income of fisherman household. As suggestions in this study are 1) the working time of the fisherman's household needs to be improved through productive activities derived from potential supporting environments such as seaweed cultivation, 2) The government needs to allocate funds for fisherman households for seaweed cultivation as an effort to increase food security Fisherman's household.

Keywords: Food security, fisherman, activity pattern

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM atau mencabut subsidi harga BBM pada tahun 2012 yang lalu terulang kembali pada tahun 2014. Kebijakan ini telah memicu terjadinya kenaikan harga berbagai kebutuhan pokok masyarakat

terutama harga bahan pangan. Dampak kebijakan ini semakin memperburuk kondisi ketahanan pangan nasional dan regional, terlebih ketahanan pangan pada daerah-daerah (desa) pesisir yang tergolong desa rawan pangan dan tergolong keluarga miskin. Dampak selanjutnya masyarakat miskin semakin tidak berdaya.

Pemberdayaan masyarakat miskin termasuk masyarakat pesisir merupakan suatu gerakan nasional yang dicanangkan pemerintah melalui berbagai program pemberdayaan. Guna mempercepat pembangunan di wilayah pesisir perlu adanya program yang dapat mengurangi angka kemiskinan, mengurangi pengangguran serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat nelayan adalah mengembangkan potensi sumberdaya yang tersedia di wilayah sekitar nelayan. Potensi terbesar yang tersedia adalah pengembangan budidaya rumput laut. Dengan terciptanya kesempatan berusaha dan bekerja di luar usaha penangkapan ikan, maka diharapkan masyarakat nelayan di daerah ini akan meningkat produktifitas, pendapatan, kesejahteraan, dan ketahanan pangannya.

Sebagai rumah tangga nelayan tentunya keputusan untuk mengambil peluang dan kesempatan untuk meningkatkan produktifitas dan pendapatan keluarga sangat tergantung dari perilaku rumah tangga sendiri dan tata nilai yang sudah berkembang di tengah masyarakatnya. Menurut King dalam Ha'ide (1981) dalam Teori ekonomi rumah tangga (*household economics theory*) menganggap bahwa kegiatan yang dilakukan oleh setiap anggota rumah tangga merupakan keputusan rumah tangga dan setiap anggota rumah tangga dalam mengalokasikan waktunya dihadapkan pada tiga pilihan, yaitu waktu untuk bekerja di pasar, waktu untuk kegiatan rumah tangga dan waktu untuk kegiatan fisiologis.

Hal yang relevan untuk dikaji lebih lanjut adalah apakah tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga nelayan akan memanfaatkan waktunya secara optimal atau tidak, dan bagaimana pengaruh penghasilan terhadap aktivitas ekonomi rumah tangga? Untuk menjawab permasalahan tersebut akan didekati dengan teori keseimbangan subyektif, yaitu melihat perubahan perilaku dan pendapatan serta ketahanan pangan rumah tangga setelah adanya usaha budidaya rumput laut.

Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan pola distribusi dan alokasi waktu kerja, pola produksi dan pola konsumsi rumahtangga nelayan; 2) menguji pengaruh faktor determinan terhadap ketahanan pangan rumahtangga nelayan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif yang didesain dalam bentuk penelitian survai. Pengumpulan data dilakukan dengan *teknik triangulasi*, yaitu dengan mengawinkan tiga teknik penelitian secara bersama-sama, yakni: (1) teknik wawancara (*interviews*) dengan responden; (2) pengamatan lapang (*field observation*); dan (3) studi pustaka (*desk study*).

Daerah penelitian adalah Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Dari 11 desa pesisir yang ada dipilih 1 desa yang berada di Kecamatan Pujut yaitu desa Sengkol. Penetapan desa tersebut secara sengaja berdasarkan daerah pesisir yang potensial untuk pengembangan rumput laut. Selanjutnya dilakukan pendataan terhadap rumahtangga nelayan.

Rumahtangga nelayan yang menjadi sampel penelitian dipilih secara *random sampling* sebanyak 30 rumahtangga nelayan.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah menyangkut 3 aspek, yaitu: (1) pola distribusi dan alokasi waktu kerja anggota rumahtangga; (2) pola produksi atau pendapatan rumahtangga; (3) pola konsumsi atau pengeluaran rumahtangga, dan 4) variabel-variabel bebas yang menentukan ketahanan pangan rumahtangga

Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan untuk dianalisis lebih lanjut:

(1) Untuk mengetahui pola distribusi dan alokasi waktu kerja, pola produksi (pendapatan) dan pola konsumsi (pengeluaran) rumahtangga dianalisis secara deskriptif.

(2) Untuk mengestimasi pengaruh

variabel-variabel bebas terhadap ketahanan pangan rumahtangga nelayan dianalisis dengan regresi logit Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif melalui tabulasi silang. Karena variabel tergantung berupa data dikotomi yaitu tahan pangan dan rawan pangan serta merupakan distribusi binomial bukan distribusi normal, maka untuk menganalisis pengaruh dari beberapa variabel pengaruh digunakan model regresi logistik (Nachrowi, N.D. et.al. 1999). Adapun model regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = \text{Log} \frac{F}{1-F} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- F = Fungsi kumulatif (status rumahtangga tahan pangan atau rawan pangan)
- X1 = Pendapatan perkapita per-bulan
- X2 = Jumlah tanggungan keluarga
- X3 = Pendidikan kepala rumahtangga
- ε = galat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Alokasi Waktu Kerja, Pendapatan, dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Alokasi Waktu Kerja

Rumahtangga Nelayan. Alokasi waktu kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh anggota rumahtangga nelayan untuk tujuan produktif atau untuk memperoleh penghasilan, baik sebelum melakukan kegiatan budidaya rumput laut maupun sesudah melaksanakan kegiatan budidaya rumput laut. Oleh karena itu secara teoritis penambahan kegiatan dalam rumahtangga nelayan akan menambah curahan waktu kerja bagi rumahtangga nelayan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum ada tambahan kegiatan budidaya rumput laut, rata-rata waktu kerja yang dicurahkan oleh rumahtangga nelayan sebesar 1348 jam. Bila mengukur jumlah hari kerja yang telah dicurahkan oleh rumahtangga nelayan, maka jumlah hari kerja yang dicurahkan yaitu sebanyak

192,57 hari (1348 dibagi 7) dengan asumsi rumahtangga nelayan menggunakan waktu 7 jam sehari. Berarti selama ini (sebelum adanya kegiatan budidaya rumput laut) rumahtangga nelayan menggunakan waktunya untuk bekerja mencari ikan dengan waktu rata-rata sebanyak 192,57 hari. Bila dibandingkan dengan waktu yang tersedia atau waktu normal yaitu sebesar 240 jam per hari, maka masih tersedia waktu yang cukup banyak. Oleh karena itu masih ada waktu yang cukup banyak bagi nelayan untuk meningkatkan kegiatan di luar aktivitas sehari-hari sebagai nelayan dalam rangka untuk menambah pendapatan rumahtangga mereka.

Pendapatan Rumah Tangga Nelayan. Pendapatan nelayan ditentukan oleh curahan waktu kerja rumah tangga yang bersangkutan, terutama rumah tangga yang tidak mempunyai modal dan ketrampilan selain ketrampilan sebagai nelayan. Pendapatan yang berasal dari curahan waktu kerja dalam penelitian ini disebut sebagai *labor income*. Selain itu pendapatan rumah tangga ditentukan oleh penghasilan yang berasal dari luar curahan tenaga kerja disebut sebagai *non labor income*, seperti transfer dari pihak lain, penyewaan aset termasuk bunga modal.

Pada tabel 1 ditunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga nelayan sangat tergantung dari hasil tangkapan umum yaitu dari menangkap ikan di perairan umum, hasil tangkapan biasanya berupa cakalang, lemuru, gurita, cumi-cumi, tongkol, dan teri. Sementara tangkapan dari jaring diperoleh hasil berupa kepiting aiau rajungan dan ikan teri. Hasil tangkapan yang lain adalah berupa bibit lobster. Hasil tangkapan ini menarik dari sebagian besar nelayan, karena dengan memasang alat tangkap sederhana akan diperoleh penghasilan yang cukup besar, namun saat ini harganya mulai turun disebabkan adanya larangan untuk mengeksport benih udang. Istilah lain dari kegiatan menangkap bibit lobster ini adalah menangkap mutiara putih karena bentuk bibit lobster yang menyerupai mutiara.

Pendapatan rata-rata per-rumahtangga

nelayan dalam setahun sebelum budidaya rumput laut Rp 24.212.533,33,-. Sementara itu pendapatan rata-rata dari sektor nelayan sendiri sebesar Rp 15.686.200,-. Tambahan pendapatan dari luar sector nelayan seperti dari buruh dan jasa, berdagang, dan peternak, cukup membantu bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 1.
Rata-Rata Penghasilan Nelayan di Desa Sengkol Tahun 2016

No.	Sumber Penghasilan	Nilai (Rp)
1.	Nelayan:	15.686.200,00
	a. Tangkapan Ikan	6.107.200,00
	b. Bibit Lobster	7.935.000,00
	c. Rumput Laut	1.644.000,00
2.	Di Luar Nelayan:	8.526.333,33
	a. Dagang	2.373.333,33
	b. Buruh/Jasa	3.646.333,33
	c. Ternak	2.506.666,67
	Jumlah	24.212.533,33

Pengeluaran Rumah Tangga

Nelayan. Pengeluaran rutin rumah tangga nelayan ditentukan oleh pendapatan rumah tangga dan perilaku konsumtif dari rumah tangga yang bersangkutan. Pengeluaran rumah tangga nelayan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan.

Pengeluaran rumah tangga nelayan terbesar adalah untuk pangan dan pengeluaran terbesar dari pangan ini adalah untuk beras dan lauk pauk. Ini menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan masih tergolong keluarga miskin, karena menurut hukum Engel (*Engels Law*) semakin besar proporsi pengeluaran rumah tangga untuk bahan makanan, maka semakin miskin rumah tangga yang bersangkutan. Ini semakin menjelaskan bahwa rumah tangga nelayan yang memiliki mata pencaharian sebagian besar di sektor perikanan mempunyai kondisi ekonomi yang lemah. Hal ini banyak disebabkan oleh kesempatan kerjanya yang lebih terbatas yang terlihat dari mata pencaharian yang terbatas dan waktu kerja

anggota rumah tangga yang rendah dan kemudian menyebabkan rendahnya pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.

Tabel 2.
Rata-Rata Pengeluaran Nelayan di Desa Sengkol Tahun 2016

No.	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp)
1.	Pangan:	11.021.750,00
	a. Beras	5.715.750,00
	b. Lauk Pauk	5.256.000,00
2.	Bukan Pangan:	8.641.950,00
	a. BBM	1.800.000,00
	b. Listrik	739.333,33
	c. Air	1.019.300,00
	d. Sabun	703.666,67
	e. Telpon	456.800,00
	f. Pakaian	979.500,00
	g. Rokok	2.943.350,00
	Jumlah	19.613.700,00

Faktor Penentu Ketahanan Pangan Rumah tangga Nelayan

Untuk melihat factor penentu ketahanan pangan rumah tangga nelayan dilakukan dengan pendekatan analisis regresi logit. Hasil analisis regresi logit memberikan informasi secara bertahap, dimulai dari jumlah kasus yang dianalisis dimana dalam penelitian ini ada 30 responden yang dijadikan sampel, sehingga jumlah kasusnya berjumlah 30. Tahap kedua melihat kesesuaian model yang digunakan dalam analisis. Hasil analisis *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan kesesuaian model dimana nilai signifikan sebesar 0,776 lebih besar dari 0,05. Berarti model yang digunakan dalam analisis ini sudah sesuai. Hal ini diperkuat lagi dengan *table Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan jumlah kasus yang dianalisa berjumlah 30.

Tahap berikutnya adalah menguji pengaruh bersama-sama variable independent terhadap variable dependent, dimana hal ini ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R square). Pada Model Summary menunjukkan bahwa pengaruh secara bersama-sama variable pendapatan dan jumlah tanggungan dan tingkat

pendidikan terhadap ketahanan pangan rumahtangga nelayan. Dimana angka koefisien determinasi (R square) sebesar 0,538 yang artinya bahwa 53,80 persen variasi dari variable pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pendidikan mempengaruhi ketahanan rumahtangga nelayan.

Tabel 3.
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	25.990 ^a	.403	.538

Tahap selanjutnya bagaimana memprediksi keakuratan variable ketahanan pangan. Tabel 4 (Classification) menunjukkan prediksi dari ketahanan pangan rumahtangga nelayan yang benar secara keseluruhan sebesar 80 persen. Diprediksikan rumahtangga yang tahan pangan sebanyak 87,50 persen dari 16 rumahtangga, dan diprediksikan pula rumahtangga yang tidak tahan pangan sebanyak 71,4 persen dari 14 rumahtangga.

Tahap terakhir adalah melihat pengaruh variable bebas secara individual terhadap variable dependent. Tabel 5 (variable in the equation) menunjukkan pengaruh secara individual dari variable pendapatan rumahtangga (X1) dan jumlah tanggungan keluarga (X2), dan tingkat pendidikan (X3) terhadap ketahanan pangan rumahtangga nelayan. Dimana satu variable bebas tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan rumahtangga yaitu pendapatan rumahtangga. Ini dapat dilihat dari nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05. Untuk variable pendapatan bahwa setiap kenaikan pendapatan sebesar Rp 1.000.000,- maka akan memungkinkan kenaikan ketahanan pangan rumahtangga satu kali lebih baik, dalam arti bahwa ketahanan pangan rumahtangga nelayan semakin meningkat dengan adanya penambahan pendapatan rumahtangga. Kemudian untuk variable jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan tidak berpengaruh secara nyata, namun dari tandanya menunjukkan bahwa setiap

pertambahan jumlah anggota keluarga akan menurunkan ketahanan pangan rumahtangga. Sementara tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mereka yang telah mengenyam pendidikan lebih baik dari mereka yang tidak bersekolah dalam ketahanan rumahtangga, artinya rumahtangga yang mana kepala rumahtangganya berpendidikan 4 kali lebih baik daripada kepala rumahtangganya tidak pernah sekolah dalam mewujudkan ketahanan pangan rumahtangga.

Tabel 4.
Classification Table^a

Observed	Predicted		Percentage Correct
	Ketahanan Pangan		
	Rawan Pangan	Tahan Pangan	
Rawan Pangan	10	4	71.4
Tahan Pangan	2	14	87.5
Overall Percentage			80.0

Persamaan regresi logit:

$$Y = -3,007 + 0,000X_1 - 0,403X_2 + 1,380X_3 \dots (2)$$

Tabel 5.
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp (B)	Upper
X1	.000	.000	3.840	.050	1.000	1.000
X2	-.403	.323	1.565	.211	.668	1.257
X3	1.380	1.033	1.783	.182	3.975	30.130
Constant	-3.007	1.852	2.637	.104	.049	

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penentu ketahanan pangan rumahtangga nelayan di desa Sengkol adalah pendapatan rumahtangga. Jika kembali ke Hukum Engel makin jelas bahwa pendapatan seseorang sangat menentukan ketahanan pangan. Menurut Engel, pangsa pengeluaran rumah tangga miskin lebih besar dari rumah tangga kaya. Pangsa pengeluaran pangan terhadap pengeluaran

total dapat dijadikan indikator tidak langsung terhadap kesejahteraan (Deaton dan Muellbauer, 1980).

Jika dilihat dari aspek tingkat pendapatan, semakin tinggi tingkat pendapatan keeratn hubungan semakin menurun secara konsisten baik pada model energi maupun protein, semakin menurun. Artinya pada kelompok masyarakat berpendapatan tinggi ketahanan pangan tidak didominasi oleh pengaruh pangsa pengeluaran pangan yang mencerminkan tingkat pendapatan. Tetapi ditentukan juga oleh faktor lain seperti tingkat pendidikan, kesadaran akan hidup sehat lebih baik dan tersedianya pangan yang lebih beraneka ragam serta pola konsumsi, sehingga memudahkan mereka untuk memilih pangan sesuai kaidah gizi, preferensi dan pemenuhan kepuasan sosial (prestise) dan citarasa (Ilham Dan Sinaga, 2005).

KESIMPULAN

Terbatas dari data dasar yang telah digunakan dalam pembahasan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pola distribusi waktu kerja nelayan dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan antara lain untuk mencari ikan di laut, bekerja sebagai pedagang, bekerja sebagai buruh atau jasa. Rata-rata waktu kerja yang dicurahkan selama satu tahun sebesar 1348 jam atau 192,57 hari
2. Pola distribusi pendapatan rumahtangga nelayan bersumber dari kegiatan sebagai nelayan yaitu mencari ikan dilaut, dan kegiatan dari luar nelayan seperti berdagang, buruh atau jasa. Rata-rata pendapatan rumahtangga nelayan selama satu tahun sebesar Rp 24.212.533,33
3. Pola distribusi pengeluaran rumahtangga nelayan terbagi dalam pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Rata-rata pengeluaran rumahtangga nelayan selama satu tahun sebesar Rp 19.663.700,00

4. Faktor penentu ketahanan pangan rumahtangga nelayan adalah pendapatan rumahtangga nelayan

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah s.w.t. atas limpahan rahmat dan ridhonya sehingga karya ilmiah yang kami teliti ini dapat dipublikasikan lewat seminar nasional yang diselenggarakan oleh panitia semnas. sosek. Unpad.

Ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada beberapa pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya ilmiah ini antara lain: nelayan di desa Sengkol, kepala desa Sengkol, LPPM Unram, panitia semnas sosek unpad.

DAFTAR PUSTAKA

- Deaton, A. and J. Muellbauer. 1980. Economics and Consumer Behavior. Cambridge University Press, London
- Halide, 1981. Pemanfaatan Waktu Luang Rumahtangga Petani di DAS Jeneberang Sulawesi Selatan. Lembaga Penerbit Unhas Ujung Pandang
- Iham, N., dan M. Sinaga. 2005. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. Bogor
- Khomsan, A., 1996. Ketersediaan Dan Distribusi Pangan Dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Tanggal, 26-30 Mei 1996, Jogjakarta. Deptan R.I. – UNICEF.
- Nachrowi, N.D dan Usman, H., 1999. Penggunaan Tehnik Ekonometri. Jakarta
- Simanjuntak, 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suhardjo, 1989. Sosio Budaya Gizi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universitas (PAU) Pangan dan Gizi IPB Bogor.